

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *BAMBOO DANCING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII-5 MTsN 11 Jakarta)

Gemilang Sukma I, Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si, Shahibah Yuliani, MPd

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

*Email : [Sukmagemilang71@gmail.com](mailto:Sukmagemilang71@gmail.com)*

### Abstract

This research aims to determine if the application of the Cooperative learning model type Bamboo Dancing can improve the learning outcomes of IPS. This study was conducted on class VII-5 which amounted to 32 students at MTsN 11 Jakarta in the second semester of the 2018/2019 from March to May 2019. The method used in this research is the classroom action research that use three cycles, each of which consists of four stages : planning, acting, observing and reflection. Based on the results of research from learning outcomes there is an increase in each of cycle. In the first cycle 1 of 47% (15 students) reached a score above KKM 73 with an average of 68 learning outcomes, In cycles 2 of 72% (23 students) reached a score above KKM 73 with an average of 76 learning outcomes, and In cycle 3 of 84% (27 students) reached a score above KKM 73 With an average value of 83 learning outcomes. In addition to increased learning outcomes, the activity of learners has also increased on each of its cycle based on the ability to asking, answering, arguing and collaborate. It can be concluded that the implementation of the Cooperative learning model type Bamboo Dancing can improve the learning outcomes of learners and can improve the learner activity, so that learners can get better IPS learning outcomes that are above KKM 73.

**Keywords:** *Classroom Action Research, Cooperative Learning Model Type Bamboo Dancing, Learning Outcomes Of Social Science.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Penelitian ini dilakukan pada kelas VII-5 yang berjumlah 32 peserta didik di MTsN 11 Jakarta semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019 dari bulan maret sampai mei 2019. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan tiga siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), obseravsi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berdasarkan hasil penelitian dari hasil belajar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus 1 terdapat 15 peserta didik mencapai nilai diatas KKM 73 dengan nilai rata-rata 68 sebesar 47%, siklus 2 terdapat 23 peserta didik mencapai nilai diatas KKM 73 dengan nilai rata-rata 76 sebesar 72%, dan siklus 3 terdapat 27 peserta didik mencapai nilai diatas KKM 73 dengan nilai rata-rata 83 sebesar 84%. Selain hasil belajar yang meningkat, keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya berdasarkan aspek kemampuan bertanya, menjawab, berpendapat dan kerja sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar IPS yang lebih baik yaitu diatas KKM 73.

**Kata Kunci :** *Penelitian Tindakan Kelas, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bamboo Dancing, Hasil Belajar IPS.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan setiap manusia dalam kehidupannya untuk menghadapi perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Keberhasilan dalam peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Berbagai permasalahan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa kelemahan pendidikan di Indonesia adalah kurangnya kesadaran untuk mencari permasalahan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Menyadari akan hal tersebut, maka di perlukan upaya yang sangat serius dalam menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas yang mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap cukup rumit dan banyak menghafal karena terintegrasi dalam ilmu sosial. Dalam pelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama guru harus dapat menyampaikan pelajaran dengan baik karena materi pelajaran IPS memiliki cakupan yang cukup luas. Guru harus menyelesaikan ketuntasan belajar peserta didik, sehingga perlu perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media, alat peraga yang menunjang untuk belajar dan model yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran yang tidak tepat digunakan akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar

sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia.

Hal tersebut terjadi karena guru menganggap metode ceramah sebagai metode utama yang digunakan dalam pembelajaran. Guru menjadi kurang berani mencoba dalam melakukan variasi dalam kegiatan mengajar karena menganggap metode ceramah sudah efektif digunakan dalam proses pembelajaran, akibatnya pembelajaran akan berlangsung secara klasikal dengan berpusat kepada guru (teacher centered) dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menjadi kurang diberdayakan.

Berdasarkan pra penelitian dengan kegiatan wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan di MTsN 11 Jakarta menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang menarik dalam proses kegiatan pembelajaran saat menyampaikan materi.

Hal tersebut dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana disekolah. Selain itu minimnya penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran IPS membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Pembelajaran IPS yang lebih didominasi oleh guru dengan metode ceramah membuat peserta didik mudah bosan dan cenderung pasif. Hal-hal tersebut mengakibatkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran IPS masih kurang terbukti dari hasil Penilaian Akhir Semester I masih terdapat peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 73. Adapun hasil Penilaian Akhir Semester I adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Data Hasil Penilaian Akhir Semester I IPS 2018 Kelas VII**

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata	Persentase Ketidaktuntasan	Jumlah Peserta Didik	
				Tuntas	Tidak Tuntas
VII 1	34	71	53%	16	18
VII 2	33	64	67%	11	22
VII 3	34	66	62%	13	21
VII 4	34	70	56%	15	19
VII 5	32	63	78%	7	25
VII 6	33	68	64%	12	21

(Sumber : Guru IPS MTsN 11 Jakarta)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran masih jauh dari harapan,. Data tersebut menunjukkan bahwa Hasil Penilaian Akhir semester I pada mata pelajaran IPS masih terdapat banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 73. Hal tersebut dapat menghambat pengetahuan peserta didik karena proses belajar hanya berpusat pada guru dan peserta didik masih kurang interaktif, sehingga materi pembelajaranpun tidak dapat diterima secara baik yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik kurang memuaskan.

Dari uraian di atas, model belajar yang menarik dan kreatif sangat perlu diterapkan agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Salah satunya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing, Pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing sering juga disebut tari bambu, karena peserta didik berjajar dan saling berhadapan dengan strategi yang mirip dua potong bambu. Model ini cocok digunakan untuk bahan ajar yang memerlukan petukaran pikiran dan pengetahuan peserta didik, karena banyak aktifitas peserta didik seperti

bertukar informasi dengan peserta didik lain, mempersetasiakan hasil informasi, dan menuangkan hasil informasi yang diperoleh dalam bentuk tulisan.

Model ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai informasi pembelajaran atau materi pembelajaran yang tidak dipelajarinya dengan bertukar informasi sehingga dapat melatih peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya karena kecenderungan peserta didik yang kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya kepada guru, namun hanya berani mengeluarkan argumennya kepada sesama peserta didik. Model ini pada dasarnya akan berhubungan dengan upaya menjawab tantangan pembelajaran pada abad ke- 21 ini. Pada abad ke- 21, peserta didik dituntut untuk mempunyai keterampilan 4C, yaitu *creative thinking* (berpikir kreatif), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *communication* (komunikasi) dan *collaboration* (kolaborasi atau kerjasama) agar mampu bersaing baik dalam kancah nasional maupun internasional (Ibnu, 2016).

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII-5 MTsN 11 Jakarta yang berjumlah 32 peserta didik yang terdiri dari peserta didik perempuan berjumlah 16 sementara peserta didik laki-laki berjumlah 16. Penelitian ini difokuskan pada proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing, Aktivitas guru, Aktivitas Peserta didik, dan peningkatan hasil belajar IPS yang disertai dengan meningkatnya keaktifan peserta didik.

Secara garis besar Classroom Action Research atau (Penelitian Tindakan Kelas) merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas pada waktu proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara 1. Merencanakan, 2. Melaksanakan dan 3. Merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat (Wijaya, 2009).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dan peneliti untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar peserta didik. Secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni Penelitian, Tindakan, dan Kelas adalah sebagai berikut (Wina, 2009) :

1. Penelitian, adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol.
2. Tindakan, merupakan perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti dan guru.
3. Kelas, menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung.

Proses yang dilakukan selama kegiatan Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dan menganalisis setiap pengaruh dari suatu perlakuan/tindakan di dalam kelas.

Menurut Kurt Lewin penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 komponen, yaitu

perencanaan (Planning), pelaksanaan (Acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting) (Kunandar, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Belajar

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 47% dengan jumlah 15 peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM yakni 73, sedangkan 53% peserta didik dengan jumlah 17 peserta didik yang belum tuntas atau masih memperoleh nilai di bawah KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus 1 belum mencapai hasil yang baik. Hal tersebut dikarenakan dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh jauh dari target yang diharapkan yaitu Index Pencapaian Hasil (IPH)  $\geq 80\%$  peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM 73. Selain itu rata-rata hasil belajar siklus 1 masih terbilang rendah yaitu 68.

Hal ini menunjukkan pencapaian pada siklus 1 belum maksimal, dikarenakan beberapa faktor penyebab, hal itu terjadi karena : (1) peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran tipe ini karena sebelumnya belum pernah menerapkan model pembelajaran tersebut di kelas. (2) guru kolaborator belum terbiasa dengan model pembelajaran ini jadi perlu adaptasi dan memperdalam tahapan kegiatan pembelajaran sehingga masih belum menguasai kelas secara utuh, (3) masih banyak peserta didik yang belum serius dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Terlihat saat proses bertukar

informasi masih ada yang memanfaatkannya dengan bercanda dan ngobrol. Peserta didik masing terlihat bingung saat bergeser bertukar pasangan untuk menemukan pasangan baru.

Selain kekurangan, terdapat juga kelebihan dari penerapan tindakan pada siklus 1 yaitu peserta didik sangat antusias dalam model pembelajaran ini karena peserta didik tidak hanya pasif namun juga aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu peserta didik juga sangat bersemangat karena mereka tidak hanya duduk diam dibangku melainkan saling berhadapan bertukar informasi sehingga suasana kelas lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Namun karena dalam pelaksanaan siklus 1 belum mencapai target yang direncanakan, maka tindakan akan dilanjutkan ke siklus 2 dengan melakukan perbaikan-perbaikan dari siklus 1.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 2 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 72% dengan jumlah 23 peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM yakni 73, sedangkan 28% peserta didik dengan jumlah 9 peserta didik yang belum tuntas atau masih memperoleh nilai dibawah KKM. Pada siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni sebesar 25%. Hal tersebut juga diikuti dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik sebesar 76. Namun pelaksanaan siklus 2 ini masih belum memenuhi target yang diharapkan maka akan disempurnakan dan dilanjutkan pada siklus 3. Selama pelaksanaan siklus 2 juga masih terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan di dalam penerapannya. Adapun kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan ini masih

terdapat peserta didik yang belum memberikan informasi secara baik saat proses bertukar informasi ada peserta didik yang pura-pura memberikan informasi, masih terdapat peserta didik yang ragu-ragu dalam memberikan pertanyaan maupun berpendapat saat diskusi berlangsung, selain itu ada kendala waktu antara siklus 1 ke siklus 2 karena pelaksanaan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional untuk kelas IX, selain itu pelaksanaan post test tertunda dari pertemuan 2 ke pertemuan 3 dikarenakan pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional untuk kelas IX sehingga berdampak pada jam pelajaran kelas VII. Selain itu terdapat peserta didik yang lupa arah berganti pasangan.

Namun dibalik kekurangan terdapat kelebihan saat pelaksanaan siklus 2 yaitu, hasil belajar peserta didik meningkat kearah yang lebih baik walaupun belum mencapai target yang diharapkan, dalam kegiatan diskusi sudah banyak peserta didik yang serius dalam membuat bahan informasi karena mereka harus menjawab clue yang diberikan sehingga kelas menjadi kondusif, selain itu peserta didik sudah mulai aktif dalam kegiatan diskusi sudah mulai banyak yang bertanya dan tidak malu-malu.

Walaupun hasil belajar sudah mengalami peningkatan, tetapi hasil belajar belum mencapai target yang diharapkan sehingga pelaksanaan dilanjutkan ke siklus 3.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 3 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 84% dengan jumlah 27 peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM yakni 73, sedangkan 16% peserta didik dengan jumlah 5 peserta didik yang belum tuntas atau masih

memperoleh nilai dibawah KKM. Pada siklus 2 ke siklus 3 mengalami peningkatan yakni sebesar 12%. Hal tersebut juga diikuti dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik sebesar 83. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan siklus 3 dikatakan berhasil karena sudah mencapai target yang diharapkan yaitu Index Pencapaian Hasil atau (IPH)  $\geq 80\%$  peserta didik mendapat nilai  $\geq 73$ , yaitu sebesar 84%.

Selama pelaksanaan siklus 3 sudah sedikit kekurangan yang ditemukan karena guru kolaborator dan peneliti selalu memperbaiki proses pembelajaran dan kekurangan yang terdapat pada siklus 1 dan siklus 2. Kekurangan pada siklus 3 adalah adanya jarak antara siklus 2 ke siklus 3 namun hal tersebut dapat diminimalisir karena guru sudah menguasai model pembelajaran dengan baik. Sementara kelebihan pada siklus 3 ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar yang telah mencapai target yang ditentukan, guru dan peserta didik juga sudah terlihat sangat baik dalam proses pembelajaran karena terjalin kerja sama yang baik, selain itu terlihat peserta didik bekerja sama dengan baik dan bersungguh-sungguh karena pada siklus ini peserta didik sudah dituntut mandiri dalam membuat dan mencari informasi.

Selain itu pemberian reward kepada peserta didik juga memberikan motivasi positif bagi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing juga memberikan dampak positif bagi peserta didik dimana membantu rasa percaya diri peserta didik dalam mengutarakan pendapat, aktif berinteraksi dan menjadikan kelas lebih interaktif, selain membuat peserta didik

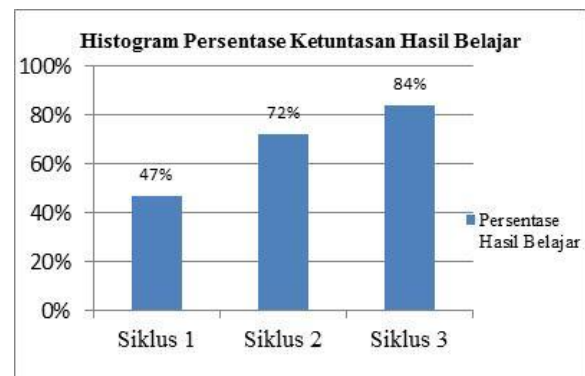
terbiasa berbicara sehingga nantinya peserta didik tidak malu dalam mengutarakan pendapatnya sehingga pengetahuan peserta didik semakin berkembang. Berdasarkan analisis data hasil belajar, untuk memudahkan dalam mengetahui seberapa besar tingkat persentase keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil belajar IPS Peserta Didik Kelas VII-5

Siklus	Rata-Rata Hasil Belajar	Peserta Didik yang Tuntas	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar
I	68	15	47%
II	76	23	72%
III	83	27	84%

(Sumber : Hasil Post Test Siklus 1-3)

Berdasarkan tabel 2 tentang hasil belajar IPS peserta didik kelas VII-5, untuk lebih memfokuskan hasil belajar setiap siklusnya terdapat peningkatan, dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar yang disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut :



Gambar 1. Histogram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa selama pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada setiap siklusnya selalu menunjukkan peningkatan baik rata-rata nilai hasil belajar

maupun persentase ketuntasan hasil belajar. Pada siklus 1 rata-rata hasil belajar dan ketuntasan hasil belajar masih belum memperoleh hasil jauh dari target yang telah direncanakan, maka dari itu penelitian dilanjutkan ke siklus 2. Selanjutnya pada pelaksanaan siklus 2 terjadi peningkatan hasil belajar dan persentase ketuntasan hasil belajar yang lebih baik dari pada siklus 1, namun hasil yang diperoleh pada siklus 2 ini masih belum mencapai target, penelitian dilanjutkan ke siklus 3. Pada siklus 3 rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan hasil belajar telah mencapai target Index Pencapaian Hasil (IPH)  $\geq 80\%$  dari KKM 73, oleh karena itu penelitian ini hanya sampai siklus 3.

### B. Keaktifan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing pada kelas VII-5 membawa pengaruh positif bagi keaktifan peserta didik. Berdasarkan observasi selama siklus 1 hingga siklus 3 keaktifan peserta didik mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Pada siklus 1 ditemukan data keaktifan peserta didik dilihat dari aspek, (a) kemampuan bertanya, 34% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 11 peserta didik, 53% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 17 peserta didik, 13% peserta didik aktif atau sebanyak 4 peserta didik. (b) Kemudian aspek kemampuan menjawab, 34% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 11 peserta didik, 47% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 15 peserta didik, 19% peserta didik aktif atau sebanyak 6 peserta didik. (c) Lalu aspek kemampuan berpendapat, 28% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 9 peserta didik, 56% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 18 peserta didik, 16% peserta didik

aktif atau sebanyak 5 peserta didik. (d) Dan aspek kemampuan kerja sama, 31% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 10 peserta didik, 50% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 16 peserta didik, 19% peserta didik aktif atau sebanyak 6 peserta didik.

Siklus 2 ditemukan data keaktifan peserta didik dilihat dari aspek, (a) kemampuan bertanya, 13% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 4 peserta didik, 56% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 18 peserta didik, 25% peserta didik aktif atau sebanyak 8 peserta didik, serta 6% peserta didik sangat aktif atau sebanyak 2 peserta didik. (b) Kemudian aspek kemampuan menjawab, 6% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 2 peserta didik, 47% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 15 peserta didik, 34% peserta didik aktif atau sebanyak 11 peserta didik, serta 13% peserta didik sangat aktif sebanyak 4 peserta didik. (c) Lalu aspek kemampuan berpendapat, 16% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 5 peserta didik, 50% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 16 peserta didik, 28% peserta didik aktif atau sebanyak 9 peserta didik, serta 6% peserta didik atau sebanyak 2 peserta didik. (d) Dan aspek kemampuan kerja sama, 19% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 6 peserta didik, 59% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 19 orang, 16% peserta didik aktif atau sebanyak 5 peserta didik, serta 6% peserta didik sangat aktif atau sebanyak 2 peserta didik.

Siklus 3 ditemukan data keaktifan peserta didik dilihat dari aspek, (a) kemampuan bertanya, 22% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 7 peserta didik, 53% peserta didik aktif atau sebanyak 17 peserta didik, serta 25% peserta didik sangat

aktif atau sebanyak 8 peserta didik. (b) Kemudian aspek kemampuan menjawab, 28% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 9 peserta didik, 50% peserta didik aktif atau sebanyak 16 peserta didik, serta 22% peserta didik sangat aktif atau sebanyak 7 peserta didik. (c) Lalu aspek kemampuan berpendapat, 25% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 8 peserta didik, 47% peserta didik aktif atau sebanyak 15 peserta didik, serta 28% peserta didik sangat aktif atau sebanyak 9 peserta didik. (d) Dan aspek kemampuan kerja sama, 25% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 8 peserta didik, 50% peserta didik aktif atau sebanyak 16 peserta didik, serta 25% peserta didik sangat aktif atau sebanyak 8 peserta didik.

Berikut data keaktifan peserta didik dari siklus 1 sampai siklus 3 yang disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut :

Tabel. 3 Persentase Keaktifan Peserta Didik Kelas VII-5

Kemampuan	Siklus 1				Siklus 2				Siklus 3			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Bertanya	34%	53%	13%	0%	13%	56%	25%	6%	0%	22%	53%	25%
Menjawab	34%	47%	19%	0%	6%	47%	34%	13%	0%	28%	50%	22%
Berpendapat	28%	56%	16%	0%	16%	50%	28%	6%	0%	25%	47%	28%
Kerja Sama	31%	50%	19%	0%	19%	59%	16%	6%	0%	25%	50%	25%

Ket :

1 = Kurang Aktif

2 = Cukup Aktif

3 = Aktif

4 = Sangat Aktif

Peningkatan hasil belajar dan keaktifan peserta didik terjadi pada setiap siklusnya, hal tersebut dikarenakan peneliti bersama guru kolaborator senantiasa melakukan refleksi, untuk memperbaiki pelaksanaan setiap siklusnya, dengan menganalisis apa saja kekurangan dan kelebihan. Sehingga, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang diikuti dengan meningkatnya keaktifan peserta didik. Tercapainya target Index Pencapaian Hasil (IPH)  $\geq 80\%$  peserta didik diatas KKM

yaitu 73 pada siklus 3 oleh karena itu penelitianpun dihentikan pada siklus 3.

Berdasarkan penjabaran data analisis hasil pembahasan dapat diketahui bahwasannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII-5 MTsN 11 Jakarta tahun ajaran 2018/2019. Selain itu model pembelajaran inu juga sesuai dengan kurikulum K13 dimana model pembelajaran ini melibatkan peserta didik untuk aktif dan mandiri mengolah informasi dimana peran guru hanya sebagai fasilitator.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari siklus 1, 2, dan 3 diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bamboo Dancing pada mata pelajaran IPS di kelas VII-5 MTsN 11 Jakarta, berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik secara bertahap dan mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Pada siklus 1 persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 47% dengan rata-rata hasil belajar 68 kemudian meningkat pada siklus 2 sebesar 72% dengan rata-rata hasil belajar 76. Hasil



yang diperoleh pada siklus 2 belum mencapai target sehingga peneliti dan guru kolaborator melanjutkan ke siklus 3 dan memperoleh persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 84% dengan rata-rata hasil belajar 83. Pada siklus 3 ini 84% peserta didik mendapatkan nilai  $\geq$  KKM 73 dimana hasil tersebut telah mencapai Index Pencapaian Hasil (IPH)  $\geq$  80% dari KKM 73.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing selain meningkatkan hasil belajar juga disertai meningkatnya keaktifan peserta didik dikarenakan peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil keaktifan pada siklus 1 peserta didik yang kurang aktif pada kemampuan bertanya, menjawab, berpendapat, dan kerja sama terlihat lebih dominan. Serta peserta didik yang sangat aktif pada siklus 1 0%. Kemudian di siklus 2 persentase sangat aktif 6% pada kemampuan bertanya, 13% menjawab, 6% berpendapat dan 6% kerja sama. Kemudian pada siklus 3 persentase sangat aktif meningkat 25% pada kemampuan bertanya, 22% menjawab, 28% berpendapat dan 25% kerja sama. Hal ini dapat menjadi solusi agar aktivitas pembelajaran aktif karena peserta didik menjadi lebih percaya diri.

#### REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru : diharapkan model pembelajaran ini dapat dijadikan motivasi guru untuk lebih kreatif, variatif dan inovatif dalam menerapkan model pembelajaran pada materi lain karena model pembelajaran selain

menyenangkan tidak membuat peserta didik mudah bosan dan juga dapat diterapkan untuk semua tingkat kelas.

2. Bagi Peserta Didik : dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran agar kelas menjadi interaktif.

3. Bagi Peneliti : sebagai rujukan atau bahan mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai cara meningkatkan hasil belajar dan keaktifan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing.

#### DAFTAR PUSTAKA

Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

Rafi, Ibnu dkk. 2016. *Jurnal: "Penerapan Metode Pembelajaran Bamboo Dancing Dalam Pembelajaran Keliling Dan Luas Segiempat Dan Segitiga Untuk Meningkatkan Keterampilan 4c Peserta didik SMP Kelas VII"*. Universitas Negeri Yogyakarta: 2016.